

# MENUJU TEORISASI PENDIDIKAN BERKEMAJUAN

Mohamad Ali

Prodi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email: ma122@ums.ac.id

## ABSTRACT

*Muhammadiyah is considered as the founder of the foundation, as well as the pioneer of modern religious education in Indonesia. Institutionally, charity education efforts continue to survive and grow in various corners of the country, from the level of kindergarten to college. The pioneering style of a century ago was the experimentation of a modern religious educational institution, while the urgent agenda of this century was to construct educational theories. There are two directions to construct or develop a theory, hypothetical axiomatic / deductive theory model and patterned model theory. The writer's research / dissertation can be viewed as an effort of developing the theory with a "pattern model" or "thinking map".*

**Keywords:** *Development theory, progressive education, religious progressive*

## التجريد

تعد المحمدية واضحة الأساس، وكذلك رائدة التربية الدينية الحديثة في إندونيسيا. من حيث المؤسسة، المشاريع التربوية لا تزال باقية ونامية في أرجاء البلد المختلفة. تبدأ من مستوى روضة الأطفال إلى الجامعة. طريقة الريادة قبل قرن على شكل تجارب المؤسسة التربوية الدينية الحديثة، أما جدول الأعمال الطواري في هذا القرن هو إعداد بناء النظرية التربوية. هناك طريقتان لإعداد بناء أو تطوير إحدى النظريات، نموذج نظرية بديهية/ افتراضية استنتاجية و نموذج نظرية على نمط الترابط. الدراسة/ رسالة الدكتوراه من الكاتب على أنها سعي تطوير النظرية بـ " النمط النموذجي " أو " الخريطة الفكرية " .

الكلمات الرئيسية: تطوير النظرية، التربية الحضارية، الحضارية الدينية

## PENDAHULUAN

Muhammadiyah awal yang dirintis  
Ketika ditanyakan, apa Kyai Dahlan? Secara otomatis  
warna pembaharuan pendidikan muncul jawaban standar; karena

mempelopori pengintegrasian pendidikan religus pesantren dengan pola pendidikan sekolah sekuler Barat/Belanda yang teraktualisasi dalam bentuk pembaharuan cita-cita/tujuan dan teknik pendidikan (Amir Hamzah Wirjosukarto, 1962: 56-85). Penjelasan demikian benar adanya, tetapi belum memadai. Terutama bila dihadapkan pada pertanyaan, model pembaharuan pendidikan seperti apa yang dibutuhkan era sekarang? Bagaimanakah corak pendidikan Muhammadiyah di tengah pergulatan teori-teori pendidikan kontemporer? Berangkat dari keterbatasan penjelasan konvensional tentang corak pembaharuan pendidikan Muhammadiyah, diperlukan sebuah penjelasan teoritis tentang corak atau ciri khas pendidikan Muhammadiyah.

Secara sederhana, teori dapat dipahami sebagai seperangkat proposisi yang berhubungan secara logis dan dinyatakan secara sistematis, yang menggambarkan (pada satu tingkatan generalitas yang tinggi) dan menjelaskan seperangkat gejala-gejala empiris (Doyle Paul Johnson, 1988: 47). Teorisasi merupakan sumber pokok, proses, sekaligus cara/pendekatan untuk menyusun bangun suatu teori, atau mengembangkan lebih lanjut dari teori yang sudah ada. Untuk menyusun bangun suatu teori harus memperhatikan dan memperkuat komponen-komponen dasar suatu teori, yang meliputi: konsep (bisa

dalam bentuk kata/symbol), sistem klasifikasi (penggolongan), dan proposisi (relasi antara dua konsep/variabel).

Profesor Sodik A. Kuntoro (2017: xxxi), promotor penulis, ketika membubuhkan pengantar di buku ini, memungksi dengan kalimat pengharapan sekaligus doa sebagai berikut: "... semoga penerbitan naskah ini memiliki manfaat bagi para pembaca yang menaruh minat pada *pembaharuan pendidikan dan kehidupan terutama peminat pada teorisasi ilmu pendidikan*". Persoalan teoritisasi ilmu pendidikan, terlebih lagi pembentukan/perumusan teori pendidikan Islam, khususnya teori pendidikan berkemajuan (baca: pendidikan Muhammadiyah) merupakan agenda yang paling mendesak dilakukan saat ini.

Bagaimana tidak, 40 tahun lalu, Clifford Geertz (2013: 283) sudah menggaungkan perlunya teorisasi pendidikan di lingkungan pendidikan Muhammadiyah. Dia menilai bahwa: "Muhammadiyah tak diragukan lagi merupakan golongan santri yang paling berhasil dalam memberikan pendidikan umum yang memadai kepada umat Islam". Hanya saja, tambahnya, di balik keberhasilan melakukan eksperimentasi pengembangan pendidikan umum (baca: sistem persekolahan) yang bernafaskan Islam tersebut, Muhammadiyah mengidap kekurangan fungsional, yaitu manakala "perhatian yang besar terhadap keuangan serta

organisasi telah mengorbankan kesempatan untuk memikirkan secara mendalam kebijakan umum dan filsafat pendidikan”, sebagai pembuka jalan menuju perumusan teori pendidikan Muhammadiyah.

Mengapa agenda perumusan teorisasi pendidikan Muhammadiyah, yang juga saya sebut dengan teori pendidikan berkemajuan, atau bisa juga teori pendidikan progresif religius begitu mendesak (darurat)? Sedikitnya ada dua momentum penting yang saling beririsan yang menjadi konteks sekaligus bingkainya, yaitu perubahan kesadaran umat Islam dan kecenderungan riset pendidikan Muhammadiyah yang semuanya mengarah pada terciptanya iklim keilmuan.

Momentum *pertama*, berasal dari pembacaan sosiologi pengetahuan Kuntowijoyo (1994: 29-39), atas kesadaran umat Islam yang tengah bergeser dari kecenderungan kesadaran ideologis ke arah kesadaran teoritis (idea) yang ditandai dengan perubahan agenda umat Islam dari mobilisasi massa ke mobilisasi kesadaran untuk merumuskan konsep-konsep normatif Islam dalam bahasa keilmuan, termasuk di dalamnya pengembangan teori pendidikan Islam. Momentum *kedua*, perubahan kecenderungan riset pendidikan Muhammadiyah; pada awalnya berusaha merekonstruksi praktik-praktik pendidikan Muhammadiyah (Kyai Ahmad Dahlan)

dengan pendekatan sejarah, kemudian berkembang ke arah sistematisasi ilmu pendidikan, dan kecenderungan terbaru adalah usaha teorisasi pendidikan Muhammadiyah di kancah teori-teori pendidikan mondial, ataupun para pemikir/konseptor pendidikan kelas dunia (Mohamad Ali, 2015: 135-146).

Ringkasnya, baik kesadaran sosiologis umat Islam maupun kecenderungan riset yang dilakukan saat ini sepenuhnya relevan dengan upaya teorisasi ataupun pengembangan teori pendidikan berkemajuan. Modal untuk itu sudah ada di Muhammadiyah, seperti peneliti, laboratorium, dana. Penelitian yang terdiri dari pakar dan praktisi tentu ada, laboratorium pendidikan telah tersedia berupa lembaga pendidikan Muhammadiyah di semua jenjang, demikian juga masalah pendanaan. Karena semua tersedia, yang mendesak adalah lembaga penelitian yang konsen dan fokus pada penyusunan teori pendidikan Muhammadiyah.

## **GARIS BESAR ISI BUKU**

Buku ini berasal dari disertasi penulis di Program Doktor (S3) Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang dipertahankan pada ujian terbuka bulan Februari 2016. Dan, baru diterbitkan oleh penerbit Suara Muhammadiyah pada bulan Oktober

2018. Dari situ dapat diketahui ada rentang waktu satu setengah tahun (18 bulan) antara ujian terbuka dengan penerbitan.

Dalam rentang waktu itu, belum ada hal-hal penting yang perlu ditambahkan, sehingga isi buku ini secara keseluruhan merupakan *copy paste* disertai dengan sedikit perubahan. Perubahan pertama, memindahkan bagian metodologi penelitian yang semula di bab III digeser ke bagian lampiran. Ini dimaksudkan untuk memudahkan publik mencerna isi buku ini, sedangkan bagi peneliti dan analis pendidikan yang mau mengkaji lebih dalam aspek metodologis dapat membaca di bagian lampiran. Perubahan kedua terkait dengan tata tulis dan redaksional dibuat seringan mungkin sehingga mudah dipahami oleh public, meskipun bukan berlatar belakang disiplin ilmu pendidikan.

Saya berasumsi tidak semua yang hadir pada acara bedah buku ini telah membaca isinya. Oleh karena itu, ada baiknya garis besar sistematika buku disampaikan secara ringkas berikut ini. Buku ini dibagi menjadi tujuh (7) bab, mulai dari pendahuluan hingga bab simpulan.

Bab I, pendahuluan menjelaskan seluk beluk dan gambaran awal penelitian mulai dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, dan

kerangka pikir.

Bab II, kerangka teori menguraikan dan mengelaborasi dua teori besar, yaitu teori pendidikan progresif John Dewey dan pemahaman Islam Berkemajuan sebagai kerangka acuan teoritis memahami dan menginterpretasikan gagasan-gagasan dan praktik-praktik pendidikan Kyai Ahmad Dahlan.

Bab III, mengungkap biografi ringkas Kyai Ahmad Dahlan yang menyusuri masa muda dan lingkungan sosial, pergumulan dan lika-liku merintis pendidikan berkemajuan, dan berdirinya Muhammadiyah sebagai perluasan gerakan pendidikan berkemajuan.

Bab IV, mengidentifikasi pilar-pilar pendidikan berkemajuan dengan pertama-tama menjelaskan gerakan pemikiran baru (tajdid) yang dikembangkan Kyai Ahmad Dahlan, mengulik lebih dalam corak tajdid Kyai Ahmad Dahlan yang berorientasi pada praksis, dan terakhir menemukan tiga pilar pendidikan berkemajuan, yaitu: agama berorientasi tajdid, pendidikan yang menghargai kecerdasan, dan orientasi kehidupan yang dinamis.

Bab V, menjelaskan ikhwal gerakan pendidikan berkemajuan yang secara garis besar dibagi menjadi tiga babak, yaitu: masa babad alas (1905-1911), masa embrional (1911-1917), dan masa pematangan struktur (1917-1923).

Bab VI, menganalisis bangunan teori dan praksis pendidikan berkemajuan yang pembahasannya dipilah menjadi: fondasi pendidikan berkemajuan, tiga dimensi pendidikan berkemajuan, filsafat dan teori pendidikan berkemajuan, refleksi, keterbatasan penelitian.

Bab VII, Simpulan dan saran yang berisi simpulan, implikasi dan saran.

## PARADIGMA TEORITIK P E N D I D I K A N BERKEMAJUAN<sup>1</sup>

Harus diakui bahwa istilah “paradigma” maupun “pendidikan berkemajuan” meskipun sudah akrab di kalangan elit pimpinan Muhammadiyah dan analis/pengkaji pendidikan, tetapi sesungguhnya masih belum begitu akrab di telinga publik, tidak terkecuali warga Muhammadiyah. Oleh karena itu, ada baiknya bila perbincangan ini diawali dengan tinjauan selintas atas pengertian konsep-konsep yang digunakan dalam esai ini. Apakah itu paradigma? Apakah itu pendidikan berkemajuan? Bagaimana keterkaitan kedua konsep itu?

Kata “paradigma” berasal dari bahasa Inggris *paradigm* yang berarti model, pola, atau contoh. Ia telah diserap dan masuk dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia, menjadi salah satu kata yang terindeks pada Kamus Besar

Bahasa Indonesia (KBBI). Secara leksikal paradigma mengandung makna kerangka berpikir, cara pandang terhadap dunia, atau pola pemikiran dalam suatu diskusi keilmuan atau perbincangan ilmiah.

Konsep paradigma menjadi populer berkat karya Thomas Kuhn (1960) berjudul, *The structure of scientific revolution*. Kuhn berpandangan bahwa kemajuan ilmiah pertama-tama bersifat revolusioner. Ini bertentangan dengan asumsi sebelumnya yang melihat kemajuan ilmiah bersifat kumulatif. Di sini, konsep sentralnya ialah paradigma. Secara garis besar, paradigma ialah pandangan mendasar dari ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh suatu disiplin ilmu (George Ritzer, 2007:7), termasuk dalam disiplin ilmu pendidikan.

Setelah menjelaskan pengertian paradigma, selanjutnya beralih ke istilah pendidikan berkemajuan. Dalam perbincangan ilmu pendidikan di Barat maupun dunia Muslim, istilah pendidikan berkemajuan beririsan dengan konsep pendidikan pragmatis-progresif (John S. Brubacher, 1978) plus religiusitas (Ali Al-Jumbulati & Abdul Futuh At-Tuwaanisi, 1994). Dengan demikian, pendidikan berkemajuan atau pendidikan progresif-religius ialah ide, pemikiran, keyakinan, konsep dan praksis pendidikan

---

<sup>1</sup>Subjudul ini dikembangkan dari artikel penulis di majalah *Suara Muhammadiyah* No.20, 16-31 Oktober 2017 dengan judul “Paradigma Pendidikan Berkemajuan”.

yang berlandaskan pada agama Islam dan kehidupan sosial yang berinteraksi secara kreatif-dinamis-dialektis, ditegakkan dengan penghargaan kecerdasan (akal), dan bertujuan mengasah kecerdasan hingga tumbuh (*growth*) menjadi pribadi utuh yang terlibat penuh dalam memajukan (*progress*) kehidupan sosial yang pada ujungnya mendapatkan kebaikan akhirat (Mohamad Ali, 2017: 317). Ringkasnya, pendidikan progresif religius mencita-citakan kebaikan atau kemajuan kehidupan dunia sekaligus kebaikan.

Seperti halnya perbincangan ilmu-ilmu sosial maupun humaniora, dalam diskursus ilmu pendidikan juga dimungkinkan berkembangnya beberapa paradigma secara berdampingan, saling bersaing, dan berebut pengaruh dalam memberikan arah perubahan pada penajaman konseptual maupun praktikal. Artinya, beberapa komunitas ilmuwan (pakar pendidikan) yang masing-masing berbeda titik tolak pandangannya tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari dan diseliki oleh disiplin ilmu pendidikan.

Dalam perbincangan ilmu pendidikan, sedikitnya dikenal tiga paradigma yang cukup menonjol dan terus eksis hingga saat ini. Mereka eksis karena masing-masing memiliki pendukung (komunitas pakar-ilmuwan maupun praktisi pendidikan)

yang terus mempertahankan dan mempraktikkan arus pemikiran masing-masing. Ketiga paradigma pendidikan yang dominan itu adalah: paradigma tradisionalisme-esensialis, salafi-perennialis, dan modernisme-progresif (Bdk. Theodore Brameld, 1955; Imam Barnadib, 1994). Karena dunia Barat merupakan kiblat kemajuan ilmu dan teknologi modern, maka ide-ide sentral ketiga paradigma pendidikan itu juga menjadi rujukan pemikiran pendidikan di wilayah-wilayah lain, tidak terkecuali bangsa-bangsa berpenduduk Muslim.

Di dunia Muslim, ketiga paradigma pendidikan itu juga mengemuka dan cukup dominan dalam mewarnai arah pemikiran pakar pendidikan Islam, yaitu paradigma pendidikan esensialis-religius, paradigma pendidikan perennialis-religius, dan paradigma pendidikan progresif-religius (Bdk. Ali Al-Jumbulati, 1994). Secara umum, paradigma pendidikan esensialis-religius dan perennialis-religius sangat dominan di dunia Muslim, sedangkan paradigma progresif-religius hanya didukung segelintir tokoh, seperti Ibnu Khaldun di Maghribi, Muhammad Iqbal di India-Pakistan, dan KH Ahmad Dahlan di Indonesia.

Paradigma esensialis menghendaki agar pendidikan berlandaskan pada nilai-nilai esensial berupa "tradisi" yang telah teruji oleh waktu, bersifat menuntun, dan telah turun temurun dari zaman ke

zaman. Di Barat mengambil zaman Renaisans sebagai permulaan, sedangkan di dunia Muslim menjadikan era empat mazhab (Syafii, Hambali, Maliki, dan Hanafi) sebagai rujukan utama. Di Indonesia, kemunculan pesantren transisional beririsan dengan pemantapan pemahaman Islam tradisional yang terus bertahan hingga saat ini.

Ide sentral paradigma pendidikan perrenialis adalah "regresif", pendidikan harus berlandaskan pada kepercayaan-kepercayaan aksiomatis periode awal; di dunia Barat merujuk pada Abad Pertengahan, sedangkan untuk dunia Muslim merujuk pada generasi salaf atau periode klasik sebagai sebagai "tipe ideal" yang harus dijadikan kiblat pengembangan pendidikan kontemporer.

Berbeda dengan esensialis yang menekankan pada "tradisi" dan perennialis yang mengedepankan "regersi", paradigma pendidikan progresif mengedepankan "progresi", kemajuan. Dalam pandangan kaum progresif, tujuan pendidikan untuk merekonstruksi pengalaman secara terus-menerus agar tumbuh menjadi pribadi yang inteligen/cerdas. Pribadi cerdas adalah orang yang memiliki kapasitas untuk memecahkan persoalan-persoalan kehidupan individual maupun sosial. Dengan terpecahkannya masalah-masalah kehidupan, maka dengan sendirinya akan mendorong kemajuan (*progress*) sosial. Oleh karena itu, kurikulum

dan pembelajaran yang baik adalah yang bersifat eksperimental (*learning by doing*), melatih peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang ada pada lingkungan terdekat.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa paradigma pendidikan berkemajuan (pendidikan progresif religius), merupakan hibridasi antara agama Islam yang dipahami secara fungsional dengan kemajuan zaman, dan pendidikan yang menghargai kecerdasan manusia melalui proses rekonstruksi pengalaman secara berkelanjutan. Ada tiga isu sentral yang menjadi pokok persoalan pendidikan berkemajuan, yaitu: akal (*intelligent*) sebagai wahana memecahkan masalah-masalah kehidupan, pertumbuhan (*growth*) individual secara utuh, dan kerelaan untuk terlibat dalam upaya memajukan kehidupan sosial (*progress*).

## **DUA ARAH KONSTRUKSI TEORI**

Teori merupakan serangkaian proposisi yang saling berkaitan secara logis dan dinyatakan secara sistematis, yang menggambarkan dan menjelaskan gejala-gejala empiris. Secara garis besar, ada dua arah yang dapat dilakukan untuk menyusun bangun atau mengembangkan suatu teori, model teori aksiomatis/deduktif hipotetik dan model teori berpola

yang bersifat jalin-menjalin (Doyle Paul Johnson, 1988: 46). Konstruksi teori deduktif hipotetik pada intinya mencakup pengaturan proposisi-proposisi dalam suatu bentuk hirarkis, dari hukum-hukum yang paling umum turun ke hipotesis yang paling spesifik. Contohnya, teori gravitasi.

Suatu teori bertipe pola merupakan semacam “peta pemikiran” atau gambaran intelektual mengenai seperangkat gejala empiris dalam bentuk konsep-konsep yang saling berhubungan dalam tingkatan teoritis. Contoh: teori stratifikasi agama Jawa Geertz yang

membelahnya menjadi abangan, priyayi, dan santri.

Mengacu pada perbedaan dua model dalam mengkonstruksi teori, maka penelitian/disertasi penulis bisa dipandang sebagai pengembangan teori dengan model pola atau peta pemikiran. Yaitu dengan cara memakai “peta pemikiran pendidikan progresif John Dewey” sebagai acuan teoritik untuk memahami “peta pemikiran pendidikan Kyai Ahmad Dahlan” yang kemudian melahirkan teori baru: *pendidikan progresif religius* atau teori pendidikan berkemajuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad. 2017. *Paradigma pendidikan berkemajuan*. Yogyakarta: SM
- , 2015. “Ikhtiar mewujudkan sekolah berkemajuan”. Maarif Jamuin dkk. (Ed.). *Internasionalisasi pemikiran dan gerakan Muhammadiyah*. Surakarta: Fairuz Media.
- Barnadib, Imam. 1994. *Filsafat pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Brameld, Theodore. 1955. *Philosophies of education*. New Yor: Holt, Rinehart, and Winston.
- Johnson, Doyle Paul. 1988. *Teori sosiologi klasik dan modern I*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1994. *Dinamika sejarah umat Islam*. Yogyakarta: SP.
- Kuntoro, Sodiq A. 2017. “Pengantar” dalam Mohamad Ali. 2017. *Paradigma pendidikan berkemajuan*. Yogyakarta: SM.
- Ritzer, George. 2007. *Sosiologi ilmu pengetahuan berpandigma ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wirjosukarto, Amir Hamzah. 1962. *Pembaharuan pendidikan dan pengajaran Islam yang diselenggarakan oleh pergerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penyelenggara Publikasi Pembaharuan Pendidikan/Pengajaran Islam Yogyakarta.